

**MAKNA GURU DALAM TRADISI ISLAM SASAK:
REPRESENTASI LOMBOK DALAM NOVEL SANGGARGURI**

Oleh

Dharma Satrya HD

Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi
Jalan Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia.

Surel: dharmasatryahakimdiri@hamzanwadi.ac.id

Abstract

This article discusses the meaning of Lombok in contemporary Indonesian novels with a focus on the novel Sanggarguri. The novel discusses the concept of heterodox teachers in Islam. The novel is presented in the context of opposing orthodox Islamic discourse on the concept of 'guru'. To discover the concept of 'guru' in Sanggarguri, this article applies representation theory with a constructionist approach. With that approach, the novel is assumed not to be a presentation about Lombok, but a representation of Lombok. Data were language, both word and paragraph, both in narrative and metaphorical form. Data analysis was performed using semiotic and discourse methods. The results of the analysis show that the novel Sanggarguri conceptualizes Lombok into a traditional discourse by using the names of flowers (kembang) as stages that exist in Sasak Islamic spirituality. The stages from gadung flower to 'Sanggar Guri teacher', a wisdom expert teacher, reveal that the concept of a teacher in heterodox Sasak Islam is open to anyone. It belongs to anyone and anywhere. The concept is different from the concept of 'guru' in orthodox Islam promoted by 'tuan guru', whose knowledge is connected to Haramain. Therefore, only a few people can become 'tuan guru'. The discourse of 'guru' in Sanggarguri is against the discourse of 'tuan guru' on the meaning of 'guru'.

Keywords: Indonesian novel, representation, Lombok, resistance, guru

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan makna Lombok dalam novel Indonesia kontemporer dengan fokus pada novel *Sanggarguri*. Novel itu mewacanakan konsep guru dalam Islam heterodoks. Novel itu dihadirkan dalam konteks melawan wacana Islam ortodoks mengenai konsep guru. Untuk menemukan konsep guru dalam *Sanggarguri*, artikel ini menggunakan teori representasi dengan pendekatan konstruksionis. Dengan pendekatan itu, novel disumsikan bukanlah presentasi mengenai Lombok, tetapi representasi mengenai Lombok. Bahasa, baik pada tataran kata maupun paragraf, baik dalam bentuk narasi maupun metafora, merupakan data dalam artikel ini. Analisis data dilakukan dengan metode semiotik dan wacana. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Sanggarguri* mengonseptualisasikan Lombok ke dalam wacana tradisi dengan menggunakan nama-nama kembang sebagai tahapan-tahapan yang ada dalam spritualitas Islam Sasak. Tahapan-tahapan dari menjadi *kembang gadung* sampai menjadi Guru Sanggarguri, guru ahli hikmah, menunjukkan bahwa konsep guru dalam Islam Sasak heterodoks terbuka bagi siapa saja dan bisa dimiliki oleh siapa saja dan di mana saja. Konsep ini berbeda dengan konsep guru dalam Islam ortodoks, Islam diusung oleh tuan guru, yang keilmuannya terhubung sampai ke Haramain sehingga tidak semua orang bisa menjadi tuan guru. Wacana guru dalam novel *Sanggarguri* merupakan wacana perlawanan terhadap wacana tuan guru mengenai makna guru.

Kata Kunci: novel Indonesia, representasi, Lombok, perlawanan, guru

A. PENDAHULUAN

Studi sastra Indonesia kontemporer yang fokus pada persoalan etnisitas sudah muncul pada tahun 2000-an. Pada kasus sastra Amerika, kebangkitan etnik tidak hanya muncul di dalam dunia sastra, tetapi juga di dunia politik (Sesnic 2007, 13). Di Indonesia, kebangkitan etnik dalam sastra Indonesia hanya tampak pada tataran tekstual (Satrya HD 2020, 102). Kesadaran pada tataran tekstual muncul pada akhir 2000-an dan mulai banyak bermunculan setelah tahun 2010-an (Satrya HD 2020, 101). Implikasi dari kesadaran itu, sastra Indonesia menjadi tidak tunggal. Artinya, sastra Indonesia tidak hanya berhubungan dengan Jawa, Melayu, dan Jakarta, tetapi juga Lombok, Papua dan etnik lainnya yang ada di Indonesia. Dalam konteks demikian, studi sastra Indonesia terhubung dengan studi budaya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Satrya pada kasus Sastra Indonesia Lombok (Satrya HD, Faruk, dan Pujiharto 2021).

Selain berhubungan dengan studi budaya, sastra Indonesia bersinggungan dengan sastra daerah. Cerita Dewi Rengganis Sasak digunakan sebagai alat hegemoni Islam Haramain (Satrya HD 2019, 24). Sastra Indonesia Lombok hadir dalam konteks perlawanan terhadap Islam itu (Satrya HD 2019, 27). Dengan kasus novel *Sanggarguri* (2014), perlawanan terhadap Islam ortodoks, Islam model Haramain, kembali ditunjukkan. Perlawanan itu berasal dari kelompok Islam Sasak, yang heterodoks. *Sanggarguri* adalah konseptualisasi guru. Konseptualisasi itu menggunakan bahasa Sasak, menggunakan wacana tradisi. Dalam bahasa Sasak, konsep *sanggarguri* adalah konsep sesuatu yang tumbuh di mana saja. Artinya, siapa saja tanpa memperjelas asal keturunan, bisa menjadi guru. Ini berbeda dengan guru dalam “tuan guru”. Guru dalam “tuan guru” ilmunya harus bersambung sampai ke nabi (Satrya HD 2019, 33). Sedangkan guru dalam konsep tradisi, dalam konsep *sanggarguri*, ilmunya tidak harus bersambung sampai nabi, tetapi bersambung sampai leluhur, terhubung dengan alam Sasak, dengan apa yang ada di alam Sasak. konsep Islam Sasak dalam novel *Sanggarguri* dihubungkan dengan nama-nama kembang. Novel karya Lalu Agus Fathurrahman ini merupakan salah satu novel kontemporer Indonesia yang terbit pada 2014.

Novel tersebut menceritakan perjalanan spritual Haji Fana menjadi Guru *Sanggarguri*, guru ahli hikmah, guru tarekat Sasak. Haji Fana melakukan perjalanan dari kota ke dusun Biloq Lombok bagian utara. Dalam perjalanannya, Haji Fana bertemu dengan kembang-kembang yang kemudian menuntunnya ke dusun Biloq dan akhirnya menjadi pewaris pusaka Sasak, pusaka Biloq. Setelah mewarisi Pusaka Biloq, Haji Fana sampai ke Kampung Hakiki. Di kampung itu, ia menjadi Guru *Sanggarguri*.

Novel *Sanggarguri* bercerita tentang perjalanan Haji Fana menjadi guru *Sanggarguri*. Novel itu menawarkan satu konsep tentang guru dalam perspektif tradisi. Konsep guru dalam Islam Sasak terbagi dua, yaitu konsep guru dalam Islam ortodoks dan konsep guru dalam Islam heterodoks. Antropolog menyebut keduanya dengan istilah Islam *wetu lima* dan Islam *wetu telu*. Guru dalam konsep *wetu lima* adalah guru yang ilmunya bersambung sampai nabi (Satrya HD 2019, 26). Guru

dalam konsep ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Fadli (2016, 292) bahwa keilmuan seorang guru, seorang ulama, secara genealogis, bisa dilacak sampai ke Haramain, tempat Islam pertama kali diturunkan kepada Muhammad.

Menurut Fadri (2015), Islam Sasak dan konsep tentang guru menempati posisi yang istimewa dalam pembahasan mengenai Sasak Lombok, karena kondisi keberadaan Sasak adalah Islam. Asumsi Fadri ini diperkuat oleh Satrya pada kasus teks Gugur Mayang. Dalam teks itu, Sasak dipahami sebagai konsep Yang Satu (Satrya HD dan Muttaqin 2020). Hunter (2004) juga mengonstruksi Islam sebagai identitas Sasak.

Isu tentang Islam menjadi isu penting dalam pembahasan sastra Indonesia Lombok. Pembahasan tentang Lombok dalam sastra Indonesia dalam beberapa penelitian hanya melihat Lombok dalam wacana Islam dan tradisi. Alaini (2015) memotret sistem stratifikasi sosial masyarakat Sasak dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*. Stratifikasi masyarakat Sasak tidak hanya bangsawan dengan rakyat, tetapi juga tuan guru dengan santri. Kebangsawanan diperoleh secara turun temurun. Sedangkan posisi sebagai tuan guru tidak turun temurun, tetapi diraih sehingga menjadi tuan guru adalah sebuah capaian. Wijaya (2013) memaknai novel *Merpati Kembar di Lombok* sebagai kritik terhadap bangsawan dan pembaca merespons positif kritik itu. Zuhairini (2017) melihat *Merpati Kembar di Lombok* sebagai sebuah perjuangan melawan dominasi. Hidayatullah (2016) memaknai perempuan Sasak dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* sebagai perempuan yang sabar dan ikhlas menerima kenyataan, serta bakti kepada orang tua. Keduanya berbeda memaknai perempuan Sasak. Syarizal (2013) meninjau secara sosiologis novel *Tuan Guru*. Novel *Tuan Guru* merefleksikan latar belakang sosial budaya masyarakat Sasak (Akbar 2013). Faozan (2017) mewacanakan bagaimana karisma tuan guru dibangun dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Sasak. Badrin tidak sejalan dengan Faozan. Badrin (2013, 154) melihat masyarakat Sasak *gamang* menentukan tokoh anutan, sebagaimana kegamangan penulis novel *Tuan Guru* menentukan pemimpin. Badrin menyamakan tokoh utama dengan penulis tersebut.

Artikel ini mengelaborasi bagaimana Islam Sasak, tarekat Sasak, dimaknai dalam novel *Sanggarguri*. Dalam memaknai tarekat Sasak, nama-nama kembang dalam kebudayaan Sasak dimobilisasi. Konseptualisasi Islam ke dalam wacana tradisi tidak dilihat oleh tulisan-tulisan ilmiah mengenai Sasak. Artinya, penelitian-penelitian yang disebutkan di atas hanya membicarakan Islam Sasak secara umum. Sedangkan penelitian-penelitian sastra Indonesia kontemporer yang lain tidak mengangkat isu Islam yang sebenarnya bervariasi di masing-masing etnik, yang mengalami konseptualisasi ke dalam kebudayaan etnik. Soedijiono (2009), Suroso (2011) dan Suwignyo (2013) mengangkat isu (keberagaman) budaya Jawa dengan kasus novel Indonesia Jawa. Subardini (2011) mengangkat isu konflik sosial *wangsa* dalam dua novel Oka Rosmini. Hardiningtyas (2015) memaknai novel Bumi Manusia sebagai novel Indonesia Jawa, yang mewacanakan budaya Jawa yang masih feodal. Wijanarti (2015) membahas nyai dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah. Kurnia (2015) melokalkan Melayu yang sudah sejak awal identik dengan Indonesia, karena yang menjadi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Putri (2016) memotret kondisi sosial dan kultural etnis Dayak dalam novel *Api Awan Asap*. Satrya HD (2018), dengan kasus Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, menafsirkan Lombok berada dalam ketegangan antara feodalisme dengan kapitalisme. Dalam ketegangan itu, romantisme menjadi yang harus ditempuh. Dengan kasus novel *Opto Ergo Sum*, Satrya (Satrya HD, Faruk, dan Pujiharto 2019b) memaknai Lombok berada dalam kondisi romantisme namun dengan sadar menolak penyatuan. Pada saat yang sama, Lombok juga berada dalam kondisi modern, pada kasus novel *Bisikan Tetesan Hujan* (Satrya HD, Faruk, dan Pujiharto 2019a). Dalam novel itu, tradisi (kawin lari) bukanlah adat bagi penyatuan dua insan, tetapi adat yang membelenggu, yang mengikat, yang tidak membebaskan. Satrya juga melihat perlawanan terhadap tuan guru pada kasus puisi Indonesia Lombok. Kekuasaan tuan guru mampu menstandarisasi adat itu ke dalam hukum Islam (Satrya HD 2019). Puisi Indonesia Lombok mewacanakan kembali konsep-konsep kawin lari, adat *sorong serah aji krame* (Satrya HD 2019). Dalam konteks itu, wacana tradisi

mengonstruksi wacana-wacana tandingan. Tradisi dengan Islam dan tradisi dengan modern berposisi.

Artikel ini mengeksplorasi hubungan tradisi dengan Islam dengan kasus novel *Sanggarguri*. Tradisi yang dimaksudkan bukanlah tradisi dalam kelompok bangsawan, melainkan tradisi rakyat. Haji Fana dalam *Sanggarguri* bukanlah seorang bangsawan, tetapi orang kota, orang terdidik, yang mau menempuh jalan tradisi. Jika demikian, maka sebenarnya novel *Sanggarguri* adalah suara rakyat. Artikel ini memperkuat asumsi perlawanan terhadap kelompok Islam ortodoks, tuan guru. Artinya, sastra Indonesia Lombok hadir dalam konteks perlawanan terhadap rezim tuan guru, kelompok Islam ortodoks, yang hegemonik sejak tahun 2000-an.

Artikel ini menggunakan teori representasi. Teori representasi mengasumsikan bahwa novel bukanlah presentasi mengenai kenyataan, tetapi sebuah representasi mengenai kenyataan. Representasi didefinisikan sebagai produksi makna melalui bahasa (Hall 1997, 16). Bahasa merupakan sistem tanda dan tanda itulah makna. Tanda adalah kesatuan antara penanda dan petanda. Dengan teori representasi, novel *Sanggarguri* adalah sistem tanda. Novel *Sanggarguri* digunakan untuk menandai konsep guru dalam Islam Sasak, yang heterodoks. Novel *Sanggarguri* merepresentasikan konsep guru dalam wacana Islam Sasak. Data dalam novel itu adalah sistem tanda dalam bahasa Sasak. Bagian-bagian cerita dalam novel *Sanggarguri* menggunakan bahasa Sasak untuk memaknai konsep tentang guru. Konsep-konsep tentang guru dalam novel itu menggunakan bahasa Sasak, misalnya saja, *kembang gadung*, *kembang kembang rau* dan seterusnya. Kata-kata itu mengacu pada nama tumbuhan. Sistem tanda dalam novel itu bertingkat, dari konsep tentang kembang ke konsep tentang guru. Tahapan berikutnya menemukan *discourse* yang digunakan untuk mengonstruksi makna guru dalam Islam Sasak. Dalam konteks ini, representasi bukan hanya produksi makna melalui bahasa, tetapi juga produksi pengetahuan melalui *discourse*. *Discourse is group of statements which provide a language for talking about a topic* (Hall 1992, 291). Hubungan makna guru dengan kata-kata kembang, yang merepresentasikan guru, dikonstruksi oleh *discourse* tertentu. *Discourse* yang dimaksudkan

adalah tradisi, yang berposisi dengan Islam. *Discourse* tradisi Sasak menyediakan bahasa untuk berbicara tentang guru dalam kebudayaan Sasak. Analisis dalam artikel ini bergerak dari *semiotic* ke *discourse*.

B. MAKNA GURU DALAM ISLAM WETU TELU SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP TUAN GURU

Novel *Sanggarguri* mengoposisikan Islam heterdoks dengan Islam ortodoks. Dalam Islam heterodoks, alam menjadi pusat ajaran. Ajaran-ajaran Islam diambil dari filosofi kehidupan di alam, yang alamiah. Konsep *Sanggarguri* adalah konsep yang berasal dari lingkungan alam Sasak Lombok. Konsep itu yang digunakan novel *Sanggarguri* untuk memaknai keberadaan Islam di Sasak Lombok. Konsep itu yang membangun struktur cerita dalam novel *Sanggarguri*.

Bagian-bagian cerita dalam novel itu ditandai dengan nama-nama kembang dalam kebudayaan Sasak. Nama-nama itu antara lain *kembang gadung*, *kembang rau*, *kembang jempiring*, *kembang ara*, *kembang laos*, *kembang serinata*, *kembang kemuning*, *kembang purus*, *kembang tunjung*, dan *sanggarguri*. Kembang-kembang itu merepresentasikan manusia Sasak dan merupakan metafora perjalanan menjadi guru ahli hikmah. Kembang-kembang itu menunjukkan satu tahapan dalam proses menjadi guru *Sanggarguri*, guru ahli hikmah, guru tarekat Sasak.

Kembang gadung dijadikan metafora tarekat Sasak. Usaha Haji Fana mencari tarekat Sasak adalah usaha mencari *kembang gadung*.

“... yang ingin saya katakan pada anda adalah mencari tarekat Sasak adalah seperti *kembang gadung*. Ada yang bisa menikmati indahnya, ada yang suka harumnya dan ada yang bisa mengolah umbinya sehingga tidak beracun untuk dimakan” (Fathurrahman 2014, 17).

“... Tapi saya juga mengingatkan jika mau berkenalan dengan Guru Sanggar Guri, ia juga seperti *kembang gadung*. Mungkin berita yang sudah anda dapat tentang dirinya adalah soal harumnya, soal indahnya, tapi hari-hati dengan isinya. Ia beracun kalau salah memahaminya. ...” (Fathurrahman 2014, 17).

Novel *Sanggarguri* menghubungkan tarekat Sasak dengan *kembang gadung*. Tarekat sasak dimaknai sebagai *kembang gadung*. *Kembang gadung* mempunyai keindahan dan mengandung racun. Orang yang mempelajari tarekat Sasak seperti menikmati *kembang gadung*. Jika bisa mengolah *kembang gadung* menjadi makanan, ia bisa

menemukan kenikmatan kembang ini. Jika ia tidak bisa mengolahnnya, maka kembang ini menjadi racun. Halnya demikian dengan tarekat Sasak; orang yang bisa mengolahnnya adalah yang bisa menikmatinya. Haji Fana sudah mendengar harum dan indahnya Guru Sanggarguri, namun Guru Sanggarguri bisa menjadi racun bagi orang yang tidak mampu memahami apa yang disampaikan atau diajarkannya. Dalam rangka pencarian terhadap Guru Sanggarguri dan atau tarekat Sasak, Haji Fana memilih jalan tradisi bersama kelompok Asah Makna. Kelompok ini adalah perkumpulan orang-orang tradisi yang masih menggunakan jalan tradisi, yakni jalan yang penuh dengan ritual-ritual (Fathurrahman 2014, 40).

Kelompok Asah Makna membangun jaringan persaudaraan untuk sampai pada tarekat Sasak. Lingkaran Asah Makna melakukan diskusi rutin terkait perjalanan yang akan ditempuh ke wilayah tradisi, ke Lombok bagian utara. Pintu masuk ke Utara, ke tempat Pusaka orang Utara adalah memahami *kembang are*. *Kembang are* adalah simbol ketulusan. *Buaq are* adalah juga cara melihat suatu persoalan. *Buaq are* ada di hati. *Buaq are* adalah niat yang tulus. Oleh karena itu, *buaq are* adalah amal saleh yang memberi manfaat kepada masyarakat. *Kembang are* dapat dilihat di dalam diri marbot Langgar.

“... *Kembang are* adalah niat tulus dari seseorang yang tak perlu dilihat indahnya atau dicium harumnya, tapi dilihat dari buahnya berupa amal shaleh yang memberi manfaat bagi banyak orang. *Kembang are* di mana mana tapi tak tampak di mata” (Fathurrahman 2014, 62).

Untuk mencapai tujuan, Haji Fana dan kelompok Asah Makna membutuhkan bantuan *kembang are* dalam perjalanannya. *Kembang are* yang dimaksudkan adalah orang-orang baik hati yang akan membantunya dalam perjalanan. Marbot langgar adalah satu *kembang are* itu. Novel *Sanggarguri* menggunakan *kembang are* untuk menandai hati yang baik dan niat yang tulus. Tidak hanya *kembang are* yang dapat dijadikan penuntun, tetapi juga *kembang serinata*.

“Banyak hal yang dapat dipetik dari pesan sederhana itu. Pesan kenangan Kembang Serinata. Ingat asal usul adalah hal yang penting dalam hidup, tidak saja tanah kelahiran, atau asal usul keturunan atau nenek moyang tetapi juga keberadaan kita sebagai makhluk Allah Swt. Asal usul secara hakiki.” (Fathurrahman 2014, 84).

Kesetiaan pada asal usul dan kesetiaan pada Pencipta adalah kesetiaan pada kebenaran. Novel *Sanggarguri* menggunakan *kembang serinata* untuk menandai ingat pada asal usul. Haji Fana dan kelompok Asah Makna harus mengingat asal, tanah kelahiran, orang tua. Oleh karena itu, Haji Fana mengikuti jejak orang tuanya sebagai pelaku tradisi. Konsep *kembang serinata* membawa Haji Fana ke dusun Biluq, ke tempat pusaka Sasak berada. Konsep yang dekat dengan *kembang serinata* adalah *kembang laos*. *Kembang laos* dalam *Sanggarguri* adalah konsep mengingat arwah leluhur (Fathurrahman 2014, 66). Konsep *kembang laos* dalam alam pikir masyarakat Sasak adalah konsep tentang obat, tentang rasa; dalam kuliner Sasak, *laos* merupakan bumbu penting, dan tanpanya, rasa masakan menjadi tidak cukup. Konsep itu dalam konteks spiritual menjadi satu tahap perjalanan dalam tarekat Sasak. Orang yang menempuh jalan tradisi harus melalui proses ziarah ke makam, meminta restu kepada *kembang laos*. *Kembang laos* dihadirkan dalam konteks makam, ziarah makam.

Kedatangan Haji Fana dan kelompok Asah Makna ke dusun Biluq adalah upaya untuk kembali pada tradisi. Dikatakan demikian karena Haji Fana dan kelompoknya adalah orang-orang yang hidup di kota dan datang ke dusun Biluq dari kota. Masyarakat Biluq hidup dengan cara pandang tradisional, cara pandang melihat alam dengan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan, yang saling menghidupi, yang saling menjaga dan melestarikan (Fathurrahman 2014, 103).

Dusun Biluq dijadikan pusat kegiatan Mulut Adat, peringatan kelahiran nabi. Dusun Biluq dijadikan sebagai pusat, karena dusun itu merupakan tonggak sejarah Sembalun, Bayan dan sekitarnya (Fathurrahman 2014, 124). Sebagai pusat, Dusun Biluq memahami Islam sebagai persoalan keimanan, persoalan kehidupan sehari-hari, sebagai jalan mewujudkan keimanan (Fathurrahman 2014, 135–36). Dalam perspektif tradisi, hidup dan iman ekuivalen. Kehidupan, dalam novel itu, adalah jalan mewujudkan keimanan, jalan penantian untuk kembali

kepada Pencipta. Hidup dengan pandangan itu adalah hidup dalam jalan tradisi. Dalam novel *Sanggarguri*, hidup bukan jalan untuk mencapai kebesaran dan mendapatkan kekuasaan, tetapi hanya mencari jalan pulang.

Dalam mencari jalan pulang, jalan tradisi menempatkan ilmu pengetahuan modern sebagai alat bantu. Penggunaan ilmu tradisi dan ilmu pengetahuan modern dalam hubungan alat dan tujuan disebut ilmu *kembang kemuning*. Ilmu itu mengutamakan saling menghargai dan saling mengapresiasi (Fathurrahman 2014, 135–36). Ilmu *kembang kemuning*lah yang menuntun Haji Fana sampai di dusun Bilog. Ilmu itu juga yang membuka pintu pusaka dusun Bilog, sehingga Haji Fana dipercaya mewarisi pusaka Bilog.

Pusaka Bilog diwariskan kepada Haji Fana, orang yang bukan berasal dari Bilog. Dalam novel itu, pusaka Bilog tidak mengenal asal usul.

“Sanak, Pusaka Bilog yang Sanak terima adalah Pusaka Sasak tidak membedakan paer asal usul tumbuhnya. Bukan kami yang menentukan apakah seseorang berhak mcncrima Pusaka itu, tapi tanah Bilog dan arwah leluhurlah yang memilih siapa yang berhak menerimanya” (Fathurrahman 2014, 160).

Pewarisnya tidak harus berasal dari keturunan orang Bilog sendiri. Haji Fana bukanlah orang Bilog. Dia orang kota yang memilih hidup dengan jalan tradisi. Penentuan siapa yang berhak mewarisi pusaka Bilog melalui sebuah proses penerimaan masyarakat Bilog terhadap Haji Fana. Yang paling menentukan siapa yang harus menjadi pewaris adalah arwah leluhur melalui para *Lokaq*. *Lokaq* dipercaya mampu berkomunikasi dengan leluhur. Haji Fana diwarisi pusaka Bilog karena diharapkan akan menopang nilai Bilog. Haji Fana dipercaya akan menopang nilai Bilog karena ia sudah menjadi *kembang purus*, *kembang* yang banyak khasiat. *Kembang purus* merepresentasikan konsep “menjadi” (Fathurrahman 2014, 165). Jika sudah ‘menjadi’, misalnya menjadi pejalan tradisi, maka orang itu dapat dikatakan *kembang purus*. Menjadi *kembang purus* bukan berarti menjadi *kembang tunjung*. *Kembang tunjung* merupakan metafora dari pejalan tradisi asli, yang sudah menempuh jalan tradisi sejak masih kecil (Fathurrahman 2014, 215). Untuk mewarisi pusaka

Biloq, seseorang tidak harus menjadi *kembang tunjung*. Menjadi *kembang purus* sudah cukup untuk menjadi pewaris pusaka tradisi.

Setelah mewarisi pusaka Biloq, Haji Fana melakukan perjalanan secara pribadi ke Kampung Hakiki. Perjalanan itu dilakukan untuk bertemu Guru Sanggarguri, seorang guru tarekat Sasak. Dalam perjalanan, Haji Fana bertemu dengan seorang pembawa pesan. Pesan itu berisi perintah agar Haji Fana menyusul Dato Mesrah ke Makam Batu Kelok kemudian ke Kampung Hakiki (Fathurrahman 2014, 247).

Pertemuan Haji Fana dengan Haji Hadi membawanya sampai Kampung Hakiki. Haji Hadi memberikan informasi kalau Guru Sanggarguri sudah tidak pernah muncul sejak 15 tahun yang lalu. Kedatangan Haji Fana ke Kampung Hakiki justru dianggap kedatangan Guru Sanggarguri. Haji Hadi mengira Datoq Mesrah sudah meninggal. Namun, Haji Fana tidak membenarkan informasi dari Haji Hadi. Setelah pertemuan itu, ketiganya bertemu di Kampung Hakiki.

“Haji Hadi langsung memeluk Datoq Mesrah, lalu mencium tangannya dan nyaris bersimpuh minta ampun, tetapi ditahan oleh Datoq Mesrah. “Sudahlah dik. Alhamdulillah, adik sudah mau datang kemari bersama sahabat saya Guru Sanggarguri”

“Guru Sanggarguri datang” seru seorang jamaah yang membuat jamaah lain berdiri dan mengerubungi saya. Saya hanya tercengang menerima takzim mereka. Datoq Mesrah menyalami dan memeluk saya sambil berbisik.

“Semua ini rahasia kita berdua, saling menyaksikan di jalan salik”
(Fathurrahman 2014, 255).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Haji Fana sudah menjadi Guru Sanggarguri. Datoq Mesrah memperkenalkan Haji Fana sebagai Guru Sanggarguri kepada Haji Hadi. Para jamaah di Kampung Hakiki menyambut kedatangan Guru Sanggarguri. Haji Fana tentunya tercengang dipanggil Guru Sanggarguri, karena Haji Fana sendiri sudah 15 tahu mencari Guru Sanggarguri, namun tidak pernah bertemu. Sekarang, ia dipanggil sebagai Guru Sanggarguri. Apakah 15 tahun yang lalu Guru Sanggarguri tidak pernah ada, sehingga ia tidak pernah bertemu? Setiap kali mau bertemu ia sudah pergi. Haji Fana hanya

mengetahui harum atau indahnya saja, tapi tidak pernah tahu isinya apa. Guru Sanggarguri sebenarnya hanyalah jejak, karena hanya cerita tentang dia yang ada, tetapi dia sendiri tidak hadir. Konteks situasi tertentu yang menghadirkannya. Konteks pencapaian spritualitas yang menghadirkan Haji Fana sebagai Guru Sanggarguri. Sanggarguri adalah ruang kosong yang bisa diisi oleh siapa saja. Dalam novel *Sanggarguri*, kehadiran Guru Sanggarguri ditunda dari awal cerita dan menemukan konteks kehadiran setelah Haji Fana mewarisi pusaka Bilog berupa naskah kuno tentang silsilah manusia di bumi Sasak.

Haji Fana sudah sampai pada tarekat Sasak. Ia dipanggil Guru Sanggarguri, seorang guru tarekat Sasak. Datoq Mesrah dan Haji Fana berada di jalan yang sama, yaitu jalan tradisi. Oleh karena itu, di jalan salik, Haji Fana sudah bertemu dengan Datoq Mesrah. Karena pertemuannya di jalan salik, mereka berdua merahasiakannya. Sebagaimana sifat tumbuhan *sanggarguri*, ia ada di mana-mana dan tumbuh di mana-mana. Konsep *sanggarguri* bisa melekat pada siapa saja yang sudah memahami tarekat Sasak. Oleh karena itu, siapa saja bisa menjadi Guru Sanggarguri.

Konsep menjadi Guru Sanggarguri jauh berbeda dengan konsep tuan guru. Dalam konsep Islam ortodoks, tidak semua orang dapat menjadi tuan guru. Syarat menjadi tuan guru adalah menjadi haji. Haji merupakan gelar penghormatan bagi orang yang pernah berhaji ke Mekkah (Jamaludin 2011, 135). Orang yang pernah menunaikan haji dipanggil Haji. Haji Fana dalam *Sanggarguri* dipanggil Haji karena pernah berhaji. Haji Fana tidak dipanggil tuan guru karena tidak menjadi guru, tidak mengajar di sebuah sekolah agama atau pondok pesantren. Oposisi Islam heterodok dengan Islam ortodoks ekuivalen dengan oposisi sanggarguri dengan tuan guru. Konsep tuan guru lebih tertutup, sedangkan konsep guru sanggarguri lebih terbuka.

Novel *Sanggarguri* memposisikan Haji sebagai sebutan (gelar) yang sama tingginya dengan tuan guru. Variabel mengajar sebagai guru, tidak diposisikan tinggi dalam konsep guru sanggarguri. Jamaludin (2011, 144–45) menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi tuan guru. *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan varian ajarannya. *Kedua*, pernah belajar ke ulama-ulama

terkenal di Timur Tengah (Haramain). *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Wacana Lombok sebagai daerah tuan guru mengemuka sejak tahun 2000-an. Budiwanti (2000) mengangkat tuan guru dan misi dakwahnya dalam buku *Islam Sasak*. Nitiasih (2007) dalam disertasinya membahas kekuasaan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Zulkarnain (2009) melihat strategi politik dengan dakwah pada kasus Tuan Guru Bajang. Jamaludin (2011) memperkuat posisi tuan guru dalam stratifikasi masyarakat Sasak. Menurut Jamaludin, tuan guru menjadi kelas tersendiri sebagaimana bangsawan yang berkebalikan dengan rakyat dalam struktur masyarakat Sasak. Sarjono (2012) memotret politik Tuan Guru Bajang yang mencapai posisi hegemonik melalui pendidikan pondok pesantren. Tuan Guru Bajang menguasai 700 lembaga pendidikan dan sosial di NTB, dan bahkan di luar NTB (Sarjono 2012, 147). Fadli (2016, 295) mempertegas jaringan keilmuan tuan guru Sasak yang tersambung dengan ulama-ulama Haramain.

Konsep guru dalam tuan guru yang sejalan dengan konsep Islam *wetu lima* (ortodoks) berbanding terbalik dengan konsep guru dalam Islam *wetu telu* (heterodoks). Konsep guru dalam Islam heterodoks tidak terhubung dengan guru-guru Islam di Haramain, tetapi terhubung dengan alam, dengan pendahulu, dengan leluhur. Islam dalam novel *Sanggarguri* dikonseptualisasikan ke dalam kebudayaan Sasak. Konseptualisasi demikian dapat dimaknai ke dalam wacana tandingan mengenai Islam. Islam dalam konsep tuan guru bersumber dari Haramain, sedangkan Islam dalam novel *Sanggarguri* adalah alam Sasak. Sasak sebagai wilayah kekuasaan tuan guru berusaha dimaknai ulang oleh novel *Sanggarguri*. Sasak dalam novel *Sanggarguri* adalah Sasak yang masih memelihara konsep tradisi, namun bukan tradisi bangsawan, tetapi tradisi rakyat. Haji Fana dalam *Sanggarguri* bukanlah seorang bangsawan, tetapi rakyat yang berasal dari kota, yang sudah pernah menunaikan ibadah haji sehingga dipanggil Haji. Jika Haji Fana bukan dari kelompok bangsawan dan tuan guru, maka Haji Fana merepresentasi rakyat. Oleh karena itu, novel *Sanggarguri* merupakan perlawanan terhadap wacana tuan guru mengenai Islam.

D. SIMPULAN

Novel *Sanggarguri* merupakan perlawanan terhadap konsep guru dalam Islam ortodoks. Novel *Sanggarguri* mewacanakan konsep guru dalam pandangan tradisi. Konsep guru dalam pandangan itu adalah *sanggarguri*. Dalam konsep *sanggarguri*, guru yang ideal adalah guru yang menempuh perjalanan spiritual dengan memahami makna kembang-kembang: *kembang gadung*, *kembang are*, *kembang laos*, *kembang serinata*, *kembang kemuning*, *kembang purus*, *kembang tunjung*, dan *sanggarguri*. Konsep-konsep kembang itu digunakan untuk menandai proses menjadi Guru Sanggarguri, menjadi guru tarekat Sasak, menjadi guru ahli hikmah. Konsep guru *sanggarguri* adalah guru yang ada di mana-mana dan tumbuh di mana-mana. Konsep itu tidak ditemukan dalam konsep tuan guru, karena tuan guru tidak ada di mana-mana dan tidak tumbuh di mana-mana. Ia hanya tumbuh di pondok pesantren, tumbuh di dalam institusi-institusi keagamaan. Ia hanya tumbuh di lingkungan orang-orang yang mempelajari Islam sampai di Haramain. Dengan demikian, novel *Sanggarguri* adalah satu wacana yang berusaha melawan wacana Islam ortodoks mengenai konsep guru dalam Islam. Makna Lombok sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas merupakan satu kemungkinan tafsir terhadap banyak makna yang mungkin ada dalam novel itu. Kemungkinan makna yang ada dapat dieksplorasi dalam ruang yang lain. Kemungkinan makna yang lain inilah yang menempatkan tulisan ini sebagai usaha kecil memaknai Lombok dalam novel *Sanggarguri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris." *Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1 (1): 54–68.
- Alaini, Nining Nur. 2015. "Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi karya Nhadira Khalid." *Kandai* 11 nomor 1: 110–23.
- Badrin. 2013. "Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel Guru Dane karya Salman Faris serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA." Universitas Mataram.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Waktu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS.

- Fadjri, Muhammad. 2015. "Mentalitas dan Ideologi dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok pada Abad XIX-XX." Universitas Gadjah Mada.
- Fadli, Adi. 2016. "Intelektualisme Pesantren: Studi Genealogi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok." *El Hakim* 9 Nomor 2: 287–310.
- Faozan. 2017. "Motivasi Tindakan Salman Faris dalam Membangun Diskursus Karisma Tuan Guru dalam Novel Tuan Guru." *Haluan Sastra Budaya* 1 (1): 20–40.
- Fathurrahman, Lalu Agus. 2014. *Sanggarguri*. Yogyakarta: Merdeka Media.
- Hall, Stuart. 1992. "The West and the Rest: Discourse and Power." Dalam *Formation of Modernity*, disunting oleh Stuart Hall dan Bram Giebeb, 275–331. Balckwell.
- . 1997. "The Work of Representation." Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, disunting oleh Stuart Hall, 1–74. London: Sage Publication.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2015. "Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre." *Aksara* 27 (1): 83–98.
- Hidayatullah, Muh. 2016. "Citra Perempuan Sasak dalam Novel Perempuan Rusuk Dua karya Salman Faris dan Eva Nourma (Kajian Sosiologi Sastra, Gender, Nilai Pendidikan dan Relevansinya dengan pembelajaran Sastra di SMA)."
- Hunter, Cynthia L. 2004. "Local Issues and Changes: The Post-New Order Situation in Rural Lombok." *Sojourn: Journal of Social Issue in Southeast Asia* 19 (1): 100–122.
- Jamaludin. 2011. *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kurnia, Maya Dewi. 2015. "Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata." *Deiksis*, 141–63.
- Nitiasih, Putu Kerti. 2007. "Bahasa dalam Kekuasaan Studi Atas Wacana Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dari Pancor-Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." Universitas Udayana.
- Putri, Ninan Queena Hadi. 2016. "Kritik Sosial Suku Dayak Benuaq dalam Novel 'Api Awan Asap' karya Korrie Layun Rampan." *Bahastra* 35 (2): 65–73.
- Sarjono. 2012. *Politik Tuan Guru Bajang*. Malang: Enzal Press.
- Satrya HD, Dharma. 2018. "Feudalism versus Capitalism: The Changing Representation of Lombok in Nadira Khalid's Novel Ketika

- Cinta Tak Mau Pergi.” *3L: Language, Linguistics, Literature* 24 (4): 115–27. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2404-09>.
- . 2019. “Puisi Indonesia Lombok: Perlawanan Terhadap Hegemoni Tuan Guru.” *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya* 47 (1): 22–35.
- . 2020. “From Europe to Lombok: The Discourse of Lombok Tourism in the Novel *Medulla Sinculasis*.” *Lingua* 15 (2): 99–110.
- Satrya HD, Dharma, Faruk Faruk, dan Pujiharto Pujiharto. 2019a. “Kawin Lari from a Modern Perspective: The Representation of Lombok in the Novel *Bisikan Tetesan Hujan*.” Dalam *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*, disunting oleh Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Suwardi Endraswara, dan Teguh dkk Supriyanto, 1–8. Surakarta: EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296841>.
- Satrya HD, Dharma, Faruk, dan Pujiharto. 2019b. “Romanticism and New Awareness in Indonesian Literature: Lombok ’ s Representation in Novel *Opto Ergo Sum*.” Dalam *English Language and Literature International Conference*, 341–49. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2285292>.
- . 2021. “‘Kidnapping the Bride’—A Traditional Sasak Wedding Seen in *Sesak Cinta Di Tanah Sasak Novel: A Model in Contemporary Indonesian Literature Studies*.” Dalam *Psycho-Social Aspects of Human Sexuality and Ethics*, disunting oleh Dhastagir Sultan Sheriff, 1–12. London, United Kingdom: IbtechOpen. <https://doi.org/10.1016/j.colsurfa.2011.12.014>.
- Satrya HD, Dharma, dan Zainul Muttaqin. 2020. “The Representation of Sasak Society in the Text ‘Gugur Mayang.’” *Jurnal Humaniora* 32 (1): 88. <https://doi.org/10.22146/jh.27461>.
- Sesnic, Jelene. 2007. *From Shadow to Presence: Representation of Ethnicity in Contemporary American Literature*. New York: Rodopi.
- Soedjijiono. 2009. “Menuju Teori Sastra Indonesia: Membangun Teori prosa Fiksi berbasis Novel-Novel Kearifan Lokal.” *Atavisme* 12 (1): 47–63.
- Subardini, Ni Nyoman. 2011. “Stratifikasi Masyarakat Bali dalam ‘Tarian Bumi’ dan ‘Kenang’ karya Oka Rusmini.” *Atavisme* 14 (2): 214–27.

- Suroso. 2011. "Kepriyayian Tokoh dalam Novel Warna LOKal Jawa dan Sumbangannya dalam Pengembangan Karakter Bangsa." *Litera* 10 (2): 183–91.
- Suwignyo, Heri. 2013. "Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana." *Bahasa dan Seni* 41 (2): 181–90.
- Wijanarti, Titik. 2015. "Representasi Perempuan Bergelar Nyai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah." *Aksara* 27 (2): 207–15.
- Wijaya, Herman. 2013. "Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi (Kajian Sosiologi Sastra, Budaya, Resepsi, dan Nilai Pendidikan)." Universitas Sebelas Maret.
- Zuhairini, Siti. 2017. "Idealisme Perjuangan Perempuan Sasak dalam Novel 'Merpati Kembar di Lombok' karya Nuriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Kediri." *Mabasindo* 1 (1): 75–84.
- Zulkarnain. 2009. *Tuan Guru Bajang: Berpolitik dengan Dakwah dan Berdakwah dengan Politik*. Disunting oleh Irfan Ali Hakim. 2 ed. Jawa Timur: Kaysa Media.